



Epistemologi Mistisisme Perspektif Bertrand Russell dan Mulyadhi Kartanegara

Hatta Sachtiar Classic,¹ Wawan Kurniawan²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹sachtiahhatta@gmail.com, ²wawankurnia@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketegangan antara rasionalisme modern yang kritis terhadap mistisisme dan kecenderungan pemikiran religius yang mengintegrasikan pengalaman spiritual ke dalam kerangka epistemologi. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara komparatif epistemologi mistisisme Bertrand Russell dan Mulyadhi Kartanegara dengan fokus pada aspek definisi, cara mengalami pengalaman mistik, status epistemologis, dan status ontologisnya. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan analisis komparatif, penelitian ini menemukan bahwa Russell menolak validitas epistemologis mistisisme karena dianggap bertentangan dengan prinsip logika dan ilmu pengetahuan, sementara Kartanegara menilai epistemologi mistisisme sebagai bagian integral dari potensi intelektual manusia yang dapat melengkapi pengetahuan melalui akal dan indra. Kesimpulannya, perbedaan mendasar keduanya terletak pada penerimaan terhadap dimensi non-empiris, yang mengimplikasikan pentingnya dialog antara rasionalitas kritis dan spiritualitas dalam memahami realitas secara lebih holistik.

Kata Kunci: Epistemologi, Mistisisme, Bertrand Russell, Mulyadhi Kartanegara

Abstract:

This study is motivated by the tension between modern rationalism, which remains critical of mysticism, and religious thought that integrates spiritual experience into the framework of epistemology. The research aims to comparatively examine the epistemology of mysticism in Bertrand Russell and Mulyadhi Kartanegara, focusing on the definition, the way mystical experience is attained, its epistemological status, and its ontological implications. Employing a qualitative method through library research and comparative analysis, the study finds that Russell rejected the epistemic validity of mysticism as it contradicted the principles of logic and empirical science, whereas Kartanegara regarded mystical experience as an integral dimension of human intellect that complements reason and the senses. The study concludes that their fundamental difference lies in the acceptance of non-empirical dimensions, highlighting the importance of fostering dialogue between critical rationality and spirituality to achieve a more holistic understanding of reality.

Keywords: Epistemology, Mysticism, Bertrand Russell, Mulyadhi Kartanegara

Pendahuluan

Mistisisme dalam filsafat, tidak hanya menjadi objek kajian spiritual tetapi juga epistemologi dan ontologis. Mengingat bahwa manusia, sejak awal keberadaannya tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga membawa hasrat mendalam untuk memahami dirinya sendiri, alam semesta, dan realitas yang melampaui keduanya.¹ Di balik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, tersembunyi sebuah dorongan eksistensial yang lebih sunyi, keinginan untuk mengalami langsung kebenaran yang bersifat mutlak dan abadi.² Dorongan ini bukan sekedar produk budaya atau agama, melainkan sesuatu yang melekat pada struktur dasar kemanusiaan itu sendiri.

¹Karen Armstrong, *A Short History of Myth*, Myths, v. 1 (La Vergne: Canongate Books, 2004), i.

²Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual], trans. Willard R. Trask, A Harvest Book (San Diego: Harcourt, Brace, 1987), 23.

Dalam penelitian yang berjudul *Beyond Disenchantment: How Science Awakens Spiritual Yearning*, menunjukkan bahwa sekularisme, yang pada awalnya diyakini akan mengikis spiritualitas melalui sains ilmiah Barat, justru menghasilkan efek tak terduga, yaitu memunculkan kembali kerinduan eksistensial dan spiritual. Fenomena ini disebut *spiritual yearning*, yaitu dorongan eksistensial manusia untuk mengalami makna, keterhubungan, dan kebenaran yang bersifat lebih tinggi dan abadi, meskipun tidak selalu dinyatakan dalam bahasa agama.³ Peradaban modern yang dibangun atas fondasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme telah menggeser posisi mistisisme kepinggiran. Epistemologi modern cenderung mengagungkan pengetahuan yang dapat diukur, dibuktikan, dan diulang. Sementara, pengalaman mistik dianggap terlalu subjektif, tidak dapat diverifikasi, dan tidak memenuhi kriteria ilmiah.⁴

Sebagaimana ditegaskan A.J Ayer dalam positivisme logis yang menolak klaim mistik sebagai sesuatu yang bermakna secara epistemik, karena tidak ada cara untuk menguji atau membuktikan klaim mistik secara indrawi. Melalui analogi warna, Ayer membandingkan dua jenis klaim. Pertama, ada orang berkata “saya melihat ada warna kuning disana”. Ini berarti orang tersebut tidak hanya mengalami warna kuning di pikirannya, tetapi juga percaya bahwa ada objek nyata yang berwarna kuning. Klaim ini masuk akal, karena bisa dibuktikan secara empiris, misalnya, orang lain juga dapat melihatnya. Klaim kedua, ada orang berkata “saya mengalami pencerahan mistik dan mengali kehadiran Tuhan”. Bagi Ayer, ini tidak masuk akal secara empiris, karena tidak ada cara untuk menguji atau membuktikan secara pengalaman indrawi. Jadi, klaim tentang pengalaman mistik tidak bermakna secara literal. Ayer menyimpulkan, hanya

³Benedetta Nicoli, Stefano Sbalchiero, and Brandon Vaidyanathan, “Beyond Disenchantment: How Science Awakens Spiritual Yearning,” *Religions* 16, no. 4 (April 2025): 458, <https://doi.org/10.3390/rel16040458>.

⁴Simon Critchley, “On Mysticism: The Experience of Ecstasy Review – in the Presence of a Higher Power,” *The Guardian*, November 18, 2024, <https://www.theguardian.com/books/2024/nov/18/on-mysticism-the-experience-of-ecstasy-by-simon-critchley-review>.

karena seseorang mengalami hal religius, itu tidak membuktikan bahwa ada pengetahuan tentang Tuhan. Sama halnya, hanya karena seseorang punya pengalaman moral, bukan berarti dia punya pengetahuan moral objektif.

Percaya bahwa intuisi dapat memberikan kebenaran, adalah bentuk ilusi.⁵ Sebaliknya, pemikir seperti Gabriel Marcel menawarkan pendekatan sebagai alternatif ontologis sekaligus epistemologi yang lebih cocok untuk menjelaskan pengalaman mistik. Menurut Marcel, realitas mengandung misteri yang dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang makna hidup dan hubungan manusia dengan Tuhan. Marcel membedakan dua cara pendekatan terhadap realitas, pertama disebut sebagai “*problem*” kedua, disebut dengan “*mystery*”. *Problem* adalah cara manusia mengetahui realitas dengan pendekatan objektif (ada jarak antara subjek dan objek), teknis (memaksa realitas tunduk pada kategori dan metode yang ditentukan), dan universal (dapat diuji dan diverifikasi). Sedangkan *mystery*, tidak ada pemisah antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Berbeda dengan *problem* yang memiliki solusi umum, dan dapat diuji secara publik, *mystery* bukan satu-satunya cara untuk memverifikasi bahwa sesuatu benar adalah melalui pengalaman langsung.

Meski pengetahuan tentang *mystery* bersifat personal, Marcel menegaskan bahwa misteri tetap dapat didekati dengan jenis pemikiran rasional tertentu, yang ia sebut *secondary reflection*. Berbeda dengan *primary reflection* yang memecah kesatuan pengalaman, *secondary reflection* justru berusaha memulihkan kesatuan pengalaman, seperti dalam kesetiaan, iman, dan penghargaan. *Primary reflection* berdiri di luar pengalaman untuk mencari penjelasan universal, sedangkan *secondary reflection* kembali ke dalam pengalaman untuk memahami maknanya bagi diri sendiri. Marcel memandang bahwa keberadaan Tuhan adalah *mystery*, bukan *problem*. Bukti-bukti rasional tradisional gagal meyakinkan non-pemercaya karena tetap memperlakukan

⁵A. J. Ayer, *Language, Truth, and Logic* (London: Pelican Books, 1971), 125–26, <https://dn790002.ca.archive.org/0/items/AlfredAyer/LanguageTruthAndLogic.pdf>.

Tuhan sebagai objek, padahal pengalaman iman bersifat personal dan partisipatif. Oleh karena itu, penyelidikan filosofis tentang Tuhan harus berangkat dari pengalaman konkret manusia, bukan sekadar argumen abstrak.⁶

Meski pemikir seperti A.J. Ayer, dan Gabriel Marcel telah memberikan kerangka teoritis mengenai mistisisme, namun studi-studi tersebut belum sepenuhnya menjawab problem mendasar seputar bagaimana pengalaman mistik dapat dicapai, bagaimana status epistemologi, dan bagaimana status ontologis dari pengalaman tersebut harus dipahami secara filosofis. Kritik Ayer, misalnya, terlalu menekankan aspek verifikasi empiris, sehingga cenderung menafikan kedalaman eksistensial dan spiritual dari pengalaman mistik. Sebaliknya, pendekatan Marcel yang bersifat eksistensial memang menawarkan pembaruan epistemologis, namun belum sepenuhnya dielaborasi dalam bentuk perbandingan lintas tradisi yang sistematis. Dengan kata lain, meskipun telah ada upaya dari berbagai filsuf untuk mengulas mistisisme dari sudut pandang empiris dan eksistensial, namun kajian yang secara khusus membedah mekanisme epistemik dan landasan ontologis dari pengalaman mistik secara mendalam, dalam kerangka perbandingan antara filsafat Barat modern dan Islam kontemporer, masih relatif jarang ditemukan.

Di sinilah letak kekurangan atau keterbatasan dari studi-studi terdahulu. Umumnya, kajian tentang mistisisme lebih berfokus pada satu tokoh, atau membahas aspek moral dan teologisnya saja, tanpa membongkar secara sistematis bagaimana mistisisme dipahami sebagai sumber pengetahuan dan kenyataan. Oleh karena itu, dalam upaya mencari kerangka yang lebih komprehensif dan kritis untuk memahami persoalan-persoalan tersebut, penulis merasa perlu menghadirkan dua tokoh besar dari latar dan tradisi yang berbeda secara fundamental namun sama-sama memiliki pandangan signifikan tentang mistisisme, yaitu Bertrand Russell dan Mulyadhi Kartanegara.

⁶Theresa Tobin, "Toward an Epistemology of Mysticism: Knowing God as Mystery," *International Philosophical Quarterly* 50, no. 2 (2010).

Bertrand Russell, dikenal luas karena pemikirannya yang tajam, skeptis, dan sangat kritis terhadap dogmatisme. Ia berupaya membangun filsafat yang jernih, transparan, dan dapat diuji, serta menolak bentuk-bentuk keyakinan yang tidak didukung oleh bukti logis atau empiris. Salah satu sisi yang menarik dari Bertrand Russell adalah pergulatan batinnya yang kompleks dengan pengalaman spiritual. Dalam masa-masa awal kehidupannya, ia tidak asing dengan perasaan mistik, ia bahkan pernah mengalami momen-momen kontemplatif yang mendalam, di mana ia merasakan kehadiran cinta universal dan keterhubungan dengan semesta. Namun, seiring perkembangan intelektualnya, Russell mengambil jarak dari pengalaman tersebut dan memilih jalan filsafat yang berbasis pada akal, rasionalitas, dan analisis kritis.⁷

Di sinilah terlihat ambivalensinya, meski memahami daya tarik emosional dan moral dari mistisisme, ia tetap menolaknya sebagai sumber pengetahuan yang sah secara filosofis. Russell, dalam bukunya *Mysticism and Logic*⁸, tidak hanya menyusun kritik terhadap mistisisme sebagai metode epistemologis, tetapi juga menunjukkan batas-batas di mana intuisi, perasaan, dan pengalaman batin kehilangan keabsahannya sebagai dasar filsafat. Namun, yang membuat Russell menarik bukan hanya karena penolakannya terhadap mistisisme, tetapi karena ia sendiri pernah terpesona olehnya. Ia bukan penyangkal yang tidak pernah mengalami, melainkan seorang pemikir yang setelah mengalami memilih skeptisisme. Maka, membahas mistisisme dari sudut pandang Bertrand Russell tidak hanya berarti mengulas sikap seorang rasionalis terhadap pengalaman spiritual, melainkan juga menelusuri ketegangan filosofis antara keinginan untuk percaya dan kebutuhan untuk meragukan, antara rasa kagum terhadap semesta dan tuntutan akan bukti yang ketat. Ketegangan inilah yang menjadikan pandangannya begitu bernilai dalam refleksi kontemporer tentang hubungan antara akal dan intuisi, antara logika dan kesunyian batin.

⁷Andrew Brink, "Bertrand Russell and the Decline of Mysticism," *Russell: The Journal of Bertrand Russell Studies* 7, no. 1 (June 1987): 42–52, <https://doi.org/10.15173/russell.v7i1.1694>.

⁸Bertrand Russell, *Mysticism and Logic, and Other Essays*, Eleventh Impression (London: George Allen & Unwin Ltd, Ruskin House, Museum Street, 1959), h. 12-18.

Adapun Mulyadhi Kartanegara adalah seorang pemikir Muslim Indonesia yang mengajak kembali umat manusia untuk tidak hanya berpikir dengan akal, tetapi juga merasakan dengan hati dan menghadirkan cahaya jiwa dalam pencarian kebenaran. Mulyadhi mengembangkan sebuah model epistemologi yang ia sebut sebagai pendekatan mistiko-filosofis, yaitu suatu pendekatan yang tidak mempertentangkan akal dan intuisi, wahyu dan rasio, melainkan mengintegrasikan semuanya dalam satu kesatuan pengalaman manusia yang utuh.⁹

Bagi Mulyadhi, mistisisme bukan pelarian dari rasionalitas, tetapi justru perluasan dari rasionalitas itu sendiri ke dalam wilayah yang lebih dalam dan halus wilayah kalbu, cahaya batin, dan ketersambungan dengan realitas transenden. Salah satu kontribusi penting Mulyadhi dalam wacana filsafat Islam kontemporer adalah, pemulihan kembali kedudukan hati (*qalb*) sebagai sumber pengetahuan.¹⁰ Dalam pemikirannya, manusia sejatinya tidak hanya diberi akal (*al-'aql*), tetapi juga hati yang mampu menangkap kebenaran secara langsung melalui intuisi dan penyaksian (*kasyf*).¹¹ Oleh karena itu, pengalaman mistik bukan hanya valid secara eksistensial, tetapi juga memiliki nilai epistemologi.

Pemilihan keduanya bukan tanpa alasan, Bertrand Russell merupakan representasi utama dari filsafat Barat modern yang rasionalistik dan kritis terhadap klaim-klaim spiritual, sementara Mulyadhi Kartanegara menawarkan suatu pendekatan mistiko-filosofis dalam tradisi epistemologi Islam yang justru memulihkan kembali kedudukan mistisisme sebagai jalur otentik menuju kebenaran. Melalui komparasi antara dua pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan pemahaman yang lebih utuh mengenai, bagaimana masing-masing tokoh mendefinisikan mistisisme, bagaimana mereka

⁹Matroni Matroni, "Pemikiran Mistiko-Filosofis Mulyadhi Kartanegara," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (December 2018), <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.720>.

¹⁰Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Kirai kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 26.

¹¹Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 100.

memandang cara atau proses mengalami pengalaman mistik, bagaimana posisi mistisisme dalam struktur pengetahuan epistemologi masing-masing filsuf, dan bagaimana mereka menilai realitas objektif ontologi dari pengalaman mistik itu sendiri.

Penelitian ini tidak hanya bermaksud untuk memetakan perbedaan secara teoretis, tetapi juga untuk mengeksplorasi kemungkinan adanya ruang dialog atau bahkan sintesis konseptual antara pendekatan kritis-empiris dan transendental-integratif dalam memahami pengalaman mistik sebagai fenomena manusia universal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep dan pemikiran kedua tokoh tersebut, yaitu Bertrand Russell dan Mulyadhi Kartanegara. Untuk memperoleh data, penelitian ini menerapkan teknik library research (studi kepustakaan), dengan menghimpun informasi yang relevan dari berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah karya utama Bertrand Russell yakni, *Mysticism and Logic*, *Our Knowledge Of The External World*, *Autobiography*, *Autobiography*, *Knowledge by Acquaintance and Knowledge by Description*, *Our Knowledge Of The External World*, dan *The Problems of Philosophy*. Sedangkan dari Karya Mulyadhi Kartanegara yaitu, *Menembus batas waktu: panorama filsafat Islam*, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, *Menyibak tirai kejahilan: pengantar epistemologi Islam*, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago*, dan *Seni Mengukir Kata Kiat-Kiat Menulis Efektif-Kreatif*.

Proses analisis data dilakukan melalui metode analisis komparatif-deskriptif. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang utuh serta menyajikan penjelasan yang jelas terkait permasalahan yang menjadi fokus dalam artikel jurnal ini. Tahapan terakhir yakni melibatkan perbandingan hasil dari deskripsi dan analisis pemikiran kedua tokoh tersebut.

Epistemologi Mistisisme Perspektif Bertrand Russell

Mysticism and Logic diterbitkan pada tahun 1918 di *The Hilbert Journal* dan kemudian dicetak ulang dalam *Mysticism And Logic and Other Essays* pada tahun 1918. Ini merupakan salah satu karya awal Bertrand Russell, yang menguraikan mengenai mistisisme secara komprehensif. Karya-karya setelahnya tidak lagi menyinggung persoalan mistisisme. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa esai tersebut merupakan pernyataan terpenting mengenai mistisisme. Dalam esai *Myticism and Logic*, istilah mistisisme ini memiliki konsep yang secara etimologis begitu abstrak dan memiliki banyak makna. Russell mengajukan beberapa pengertian mengenai istilah mistisisme diantaranya.

“Mistisisme pada hakikatnya, tidak lebih dari pada intensitas dan kedalaman tertentu dari perasaan mengenai apa yang diyakini seseorang tentang alam semesta”¹², “Suatu kepercayaan pada pengetahuan dan realitas yang lebih benar dan lebih nyata dari pada yang dapat dirasakan oleh panca indra”¹³, “suatu wawasan tentang realitas yang lebih tinggi dan kebaikan yang tersembunyi”¹⁴, “Suatu keyakinan bahwa seluruh dunia layak untuk dicintai dan dipuja”¹⁵, “Saat perasaan mistik mendominasi, kebutuhan akan logika diredam, dan dengan demikian para mistikus tidak menggunakan logika, tetapi mengandalkan pengalaman langsung atau ilham”¹⁶.

Dalam perdebatan antara agama dan sains, satu isu yang kerap mencuat adalah pengalaman mistik yakni pengalaman spiritual, yang sering diklaim sebagai jalan menuju kebenaran tertinggi atau realitas metafisik. Namun bagi Bertrand Russell, pengalaman mistik justru menjadi medan yang sangat rentan terhadap subjektivitas, dan karena itu harus diperlakukan secara hati-hati, terutama bila klaim kebenaran

¹²Bertrand Russell, *Mysticism and Logic, and Other Essays*, Eleventh Impression (London: George Allen & Unwin Ltd, Ruskin House, Museum Street, 1959), h. 3.

¹³Bertrand Russell, *Mysticism and Logic, and Other Essays*, h. 4.

¹⁴Bertrand Russell, *Mysticism and Logic, and Other Essays*, h. 7.

¹⁵Bertrand Russell, *Mysticism and Logic, and Other Essays*, h. 27.

¹⁶Bertrand Russell, *Mysticism and Logic, and Other Essays*, 19.

diajukan atas dasar pengalaman tersebut. Russell mengakui bahwa banyak orang yang mengaku mengalami suatu bentuk pencerahan atau wahyu, dan bagi mereka pengalaman tersebut terasa sangat nyata dan meyakinkan. Akan tetapi, ketika kesaksian semacam ini disodorkan kepada publik sebagai pengetahuan, yakni sebagai sesuatu yang harus dipercayai orang lain maka standar evaluasinya tidak bisa bersifat subjektif semata.

Russell berpendapat bahwa pengalaman mistik tidak bisa dijadikan dasar epistemik yang sah, karena sifatnya yang tidak dapat diakses oleh semua orang dan tidak bisa diuji secara objektif.¹⁷ Dalam sains, klaim atas suatu fakta mesti memenuhi kriteria verifikasi dan replikasi. Seorang ilmuwan yang menyatakan telah menemukan sesuatu, seperti hasil eksperimen atau penemuan astronomi, diharapkan menjelaskan secara rinci metode yang digunakan, sehingga siapa pun dapat mengulangi eksperimen tersebut untuk membuktikan apakah hasilnya valid atau tidak.

Russell mengusulkan agar mistisisme tidak dikritik dari segi emosinya, tetapi disejajarkan dengan bentuk-bentuk pengalaman estetis lainnya, seperti seni atau musik, yang juga menyentuh aspek terdalam dari kehidupan manusia.¹⁸ Namun, ia memperingatkan bahwa akan sangat berbahaya bila pengalaman emosional tersebut digunakan untuk membuat klaim-klaim dogmatis tentang sifat realitas atau untuk memaksakan kebenaran kepada orang lain. Ketika mistisisme melewati batas emosi dan mulai menuntut kepercayaan universal, maka ia memasuki wilayah epistemologi, dan di situlah kritik Russell berlaku.

Bertrand Russell kerap dikategorikan sebagai epistemologi akal sehat, yaitu sebuah pendekatan yang mengedepankan pentingnya pengalaman indrawi dan persepsi langsung dalam membangun fondasi pengetahuan. Dalam kerangka pemikirannya, Russell menyandarkan pandangan epistemologinya pada prinsip empirisme, yakni

¹⁷Bertrand Russell Tentang Mistisisme dalam sebuah wawancara, (AtheisAltar, n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=DKHCjeyjfA4>).

¹⁸Bertrand Russell Tentang Mistisisme dalam sebuah wawancara, (AtheisAltar, n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=DKHCjeyjfA4>).

informasi yang diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Merupakan sumber utama yang benar dalam memperoleh dan membenarkan sebuah pengetahuan.

Russell juga menyetujui pandangan para rasionalis bahwa, prinsip-prinsip logika baik deduktif maupun induktif tidak bergantung pada pengalaman untuk dikenali kebenarannya. Semua bentuk pengalaman, menurut Russell sudah lebih dulu mengandaikan keberadaan prinsip-prinsip logis. Dengan kata lain, logika adalah kerangka awal yang memungkinkan pengalaman dapat dimaknai dan dijadikan dasar pengetahuan. Namun Russell tetap membuka kemungkinan bahwa pengalaman memiliki peran dalam memicu kesadaran terhadap prinsip-prinsip logis tersebut.¹⁹ Russell menyatakan bahwa jenis “pengetahuan melalui pengenalan” adalah bentuk pengetahuan langsung yang tidak memerlukan perantara atau inferensi. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki “pengetahuan melalui pengenalan” terhadap suatu hal tidak membutuhkan pembuktian tambahan untuk meyakini bahwa ia memang mengalami hal tersebut. Sebagai contoh, ketika seseorang melihat objek seperti meja marmer, meskipun ia bisa meragukan keberadaan objektif meja marmer itu, misalnya ia menganggap bahwa ia sedang bermimpi atau sedang berhalusinasi namun, pengalaman indrawi atas bentuk, warna atau kilau permukaan meja marmer tersebut, tetap tidak dapat disangkal secara konsisten oleh dirinya sendiri. Pengalaman tersebut bersifat langsung dan tak terbantahkan oleh subjek yang mengalaminya.²⁰

Namun Russell memberikan catatan penting, meskipun seseorang memiliki “pengetahuan melalui pengenalan” dengan data indrawi, ia tidak serta-merta memiliki “pengenalan” dengan benda fisik itu sendiri. Akibatnya, “pengetahuan melalui deskripsi” memainkan peran krusial, pengetahuan jenis ini memungkinkan untuk

¹⁹Paul Moser, “Epistemology,” in *Encyclopedia of Library and Information Sciences, Third Edition*, 0 ed., ed. Mary Niles Maack (CRC Press, 2009), h. 2.

²⁰Russell Bertrand, *Our Knowledge Of The External World*, 1952 ed. (London: George Allen & Unwin Ltd., 1952), h. 85-86.

mengetahui tentang suatu objek meskipun, ia tidak pernah secara langsung berkenalan dengan objek tersebut. Namun demikian, “pengetahuan deskripsi” bergantung pada pengenalan dalam dua cara yang signifikan. Pertama, ketergantungan tersebut hadir dalam konten proposisional dari pengetahuan deskriptif. Russell menekankan bahwa agar seseorang dapat memahami suatu proposisi, semua unsur atau konstituen dari proposisi itu harus terdiri dari hal-hal yang telah dikenalnya secara langsung. Ini berarti bahwa sekalipun objek yang dibicarakan dalam proposisi berada di luar jangkauan pengalaman langsung, unsur-unsur penyusunnya misalnya kualitas atau konsep yang diasosiasikan dengan objek tersebut harus berasal dari pengenalan langsung.

Kedua, pengetahuan melalui deskripsi juga bersifat inferensial, artinya pengetahuan ini dibentuk melalui penalaran dari hal-hal yang telah dikenali secara langsung.²¹ Inilah inti dari epistemologi fondasional Russell, di mana seluruh pengetahuan manusia, betapapun kompleks dan luasnya, pada akhirnya bersandar pada batu fondasi yang disebut pengenalan.²²

Alih-alih menempatkan kepercayaan penuh pada intuisi sebagai sumber pengetahuan yang mutlak, Russell mengajukan pendekatan yang mengedepankan sikap ilmiah yang seimbang dan terkendali. Bagi Russell intuisi gagal dalam menyangkut hal-hal teoritis, karena alasan inilah intuisi akan merusak sejauh ia tidak tunduk pada kendali akal budi maka, kehati-hatian dalam berpikir dan dedikasi terhadap keterbukaan intelektual adalah bentuk pengabdian terhadap kebenaran yang tidak kalah luhur dibandingkan intuisi yang mendalam.²³

²¹“The Problems of Philosophy,” Literature.Org, <https://www.literature.org/authors/russell-bertrand/theproblems-of-philosophy/index.html>.

²²John DePoe, “Knowledge by Acquaintance and Knowledge by Description,” Internet Encyclopedia of Philosophy, accessed May 27, 2025, <https://iep.utm.edu/knowacq/>.

²³Russell, *Mysticism and Logic, and Other Essays*, h. 18.

Epistemologi Mistisisme Perspektif Mulyadhi Kartanegara

Dalam pandangan Mulyadhi, mistisisme adalah salah satu cabang keilmuan dalam tradisi Islam yang secara khusus memfokuskan perhatian pada dimensi batin dibandingkan fisik. Lebih mengarahkan pandangan ke kehidupan akhirat, bukan kepada kehidupan dunia yang bersifat sementara. Dalam hal pemahaman keagamaan, pendekatannya lebih cenderung ke aspek esoterik, yakni lebih menggunakan pendekatan batiniah ketimbang lahiriah. Penekanan terhadap dimensi spiritual dalam mistisisme islam, bukan tanpa alasan. Para sufi, sebutan untuk para pengamal tasawuf, meyakini bahwa ruh memiliki kedudukan yang lebih utama, dibandingkan tubuh fisik. Secara ontologis bahwa, alam ruhani lebih fundamental dibanding alam fisik. Bahkan entitas tertinggi yang disebut Tuhan, dipahami sebagai hakikat yang bersifat sepenuhnya spiritual. Karena Tuhan merupakan realitas mutlak. Para sufi mengorientasikan seluruh kerinduan dan kesadaran eksistensial mereka kepada-Nya, sebab dialah asal mula sekaligus akhir dari seluruh keberadaan.²⁴

Para sufi menyebut *ma'rifat* sebagai bentuk pengetahuan sejati, hal ini tidak serta merta meniadakan nilai dari jenis-jenis pengetahuan lain yang dalam terminologi umum dikenal sebagai '*ilm*'. Istilah sejati dalam konteks ini menunjukkan bahwa makrifat merupakan bentuk pengetahuan, yang memiliki karakteristik yang berbeda secara substansial, baik dari segi sumber, proses perolehan, maupun kedalaman pemahaman yang dihasilkannya. Ilmu pengetahuan dalam pengertian umum biasanya diperoleh melalui perantara, baik melalui pengejaran seorang guru maupun teks tertulis, oleh karena itu dikategorikan sebagai '*ilm hus}uli*', yaitu pengetahuan perolehan. Dalam arti berasal dari otoritas luar, bukan dari pengalaman pribadi.²⁵ Sebaliknya, makrifat diperoleh langsung melalui pengalaman pribadi seorang '*a>rif*,

²⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 2-3.

²⁵Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 96.

dan karena itu menghadirkan kepastian eksistensial serta pemahaman yang bersifat mendalam.

Karena pengetahuan ini diperoleh dari keterlibatan langsung dengan objek, maka ia menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kepastian bagi yang mengalaminya, yang tidak bisa diperoleh dari sumber sekunder seperti dari buku atau otoritas luar.²⁶ Perbandingannya seperti antara orang yang pernah mencicipi manisnya gula, dan orang yang hanya mengetahuinya melalui deskripsi dan teori saja. Inilah sebabnya mengapa banyak sufi berbicara konsep kesatuan antara '*a>lim* (subjek yang mengetahui), '*ilm* (pengetahuan), dan '*ma'lu>m* (objek yang diketahui). Kesatuan ini dijelaskan secara filosofis melalui gagasan *ilmu hudhuri* yaitu, pengetahuan yang diperoleh bukan dengan cara memperantarai objek, tetapi melalui kehadiran langsung objek tersebut dalam kesadaran subjek. Dalam keadaan semacam itu, seseorang tidak lagi merasa bahwa ia sedang mengetahui sesuatu yang berada di luar dirinya, karena objek pengetahuan telah hadir di dalam batinnya secara utuh. Ia menyatu dengan objek tersebut, dan karenanya mengenalnya dengan intensitas yang sama seperti ia mengenal dirinya sendiri. Dalam jenis pengetahuan ini, tidak ada lagi pemisahan tajam antara yang mengetahui, proses mengetahui, dan apa yang diketahui semuanya merujuk pada satu realitas, kesadaran diri yang utuh.²⁷

Apa yang membedakan intuisi dari indra dan akal dalam proses pencapaian pengetahuan? Secara umum, hati dipandang sebagai sumber intuisi yang mampu menangkap dimensi-dimensi pengalaman yang tidak dapat dijangkau oleh nalar logis. Untuk lebih memahami keunggulan hati, penting terlebih dahulu menganalisis keterbatasan akal. *Pertama*, meskipun akal memiliki kemampuan luar biasa dalam menguasai berbagai disiplin ilmu dan menangani persoalan teknis, ia tetap tidak

²⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 97-98.

²⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 100.

mampu memahami kedalaman realitas yang bersifat eksistensial.²⁸ Rumi, secara puitis menyatakan bahwa meskipun akal menguasai ribuan cabang pengetahuan, ia tetap tidak memahami inti dari kehidupannya sendiri.

Dengan kata lain, akal sangat berguna dalam ranah intelektual, namun tidak memadai ketika harus menghadapi persoalan batin yang mendalam seperti cinta, penderitaan, harapan, atau keheningan jiwa. Pengalaman-pengalaman semacam itu tidak dapat dirumuskan atau dijelaskan secara rasional. Sebaliknya, hati atau intuisi justru hadir sebagai sarana pemahaman yang lebih dalam dan langsung terhadap pengalaman-pengalaman yang dirasakan, bukan sekadar dipikirkan.

Kedua, Keterbatasan lain dari akal adalah kecenderungannya untuk memaknai segala sesuatu dalam kerangka spasial dan kuantitatif. Akal terbiasa memperlakukan objek pengetahuan sebagai sesuatu yang homogen, seragam, dan terukur. Dalam proses ini, nuansa personal dan keunikan pengalaman sering kali terabaikan. Sebagai contoh, akal memandang waktu dan ruang secara absolut dan netral. Bagi akal, satu menit di satu tempat akan bernilai sama dengan satu menit di tempat lain, satu meter persegi tanah akan dianggap setara dengan satu meter di lokasi mana pun.

Pandangan ini tidak mampu menjelaskan mengapa bagi sebagian orang ada hari-hari tertentu yang terasa istimewa atau berat, atau mengapa tempat tertentu dianggap sakral sementara tempat lain tidak.

Keterbatasan dari akal selanjutnya adalah ketidakmampuannya dalam menjangkau objek pengetahuan secara langsung. Seperti yang dikemukakan oleh Rumi dan Henri Bergson, akal tidak berinteraksi secara intim dengan objek yang dikajinya. Sebaliknya, ia hanya mampu beroperasi melalui bahasa, simbol, dan representasi-konseptual. Hal ini menjadikan hubungan antara akal dan objek selalu berada pada jarak tertentu ia mengelilingi objek, menganalisisnya, namun tidak pernah benar-benar menyentuh esensinya. Pengetahuan yang dibentuk oleh akal bersifat simbolik dan

²⁸Mulyadhi Kartanegara, Menyibak tirai kejahilan: pengantar epistemologi Islam (Bandung: Mizan, 2003), h. 26.

konseptual, yang berarti bahwa ia lebih banyak berhubungan dengan nama-nama atau istilah, bukan dengan hakikat dari yang dinamai. Dalam pandangan ini, kata-kata menjadi batas yang menghalangi pencapaian makna yang sebenarnya.²⁹

Untuk menambal keterbatasan akal dalam memahami realitas secara utuh, Tuhan membekali manusia dengan kemampuan lain yang lebih halus dan mendalam, yaitu intuisi atau *qalb*. Kehadiran hati melengkapi struktur epistemologis manusia agar tidak hanya memahami dunia melalui logika, tetapi juga melalui kepekaan batin. a) Hati memiliki keunggulan dalam menjangkau wilayah kehidupan emosional dan spiritual yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. b) Intuisi yang bersumber dari hati memungkinkan seseorang merasakan setiap peristiwa sebagai sesuatu yang istimewa dan tidak dapat diperlakukan sebagai data yang seragam. Berbeda dari akal yang melihat segala sesuatu secara abstrak dan objektif, hati mampu menangkap makna dari pengalaman nyata sebagaimana dirasakan secara langsung oleh subjek. c) Pada tingkatan tertinggi, hati (*qalb*) memiliki kemampuan untuk mengenal objek pengetahuan secara langsung dan mendalam, melewati batas perantara simbol atau konsep. Pengetahuan yang dihasilkan oleh hati bersifat eksperiensial, yaitu diperoleh melalui pengalaman batin yang otentik, bukan sekadar informasi yang diterima dari luar.³⁰

Persamaan

1. Pengakuan Terhadap Dimensi Batin dalam Pengalaman Manusia

Baik Russell maupun Mulyadhi Kartanegara sama-sama mengakui keberadaan dimensi batin dalam pengalaman manusia yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan fisik atau material. Russell, meskipun bersikap skeptis terhadap klaim kebenaran mistik, tetap mengakui bahwa intuisi, perasaan eksistensial, dan

²⁹Mulyadhi Kartanegara, Menyibak tirai kejahilan: pengantar epistemologi Islam (Bandung: Mizan, 2003), h. 27.

³⁰Mulyadhi Kartanegara, Menyibak tirai kejahilan: pengantar epistemologi Islam (Bandung: Mizan, 2003), h. 28-29.

emosi memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia, khususnya dalam ranah moral dan refleksi filosofis. Pandangan ini sejalan dengan Mulyadhi yang secara eksplisit menempatkan *qalb* (hati) dan *ruh* (jiwa) sebagai pusat dari pengalaman mistik dalam Islam. Bagi keduanya, batin manusia adalah ruang penting untuk mengalami realitas secara mendalam, meskipun mereka berbeda dalam cara menilai status kebenarannya.

2. Pentingnya kebebasan batin dalam pencarian kebenaran

Keduanya juga menekankan pentingnya pembebasan diri dari belenggu egoisme dan prasangka dalam pencarian kebenaran. Russell menekankan pendekatan ilmiah yang netral, terbuka, dan bebas dari dogma sebagai cara untuk memahami dunia secara jujur. Ia mendorong sikap tidak memihak dan rasionalitas yang terbebas dari bias pribadi. Mulyadhi pun memiliki semangat serupa, meski dalam konteks spiritual, yakni keikhlasan dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sebagai syarat untuk mendekati realitas Ilahi. Baik pendekatan rasional Russell maupun pendekatan spiritual Mulyadhi mengharuskan pelepasan diri dari kepentingan egoistik sebagai prasyarat menuju kebenaran yang lebih tinggi.

Nilai moral dari pengalaman mistik. Russell dan Mulyadhi sama-sama melihat bahwa pengalaman mistik dapat membawa dampak moral yang mendalam. Russell mengakui bahwa pengalaman mistik, meski tidak dapat dijadikan dasar epistemologis, tetap memiliki nilai etis, seperti menumbuhkan cinta universal, empati, dan keterbukaan terhadap sesama. Mulyadhi pun berpandangan bahwa makrifat atau penyatuan spiritual dengan Tuhan menghasilkan transformasi akhlak, yang ditandai dengan lahirnya sikap rendah hati, welas asih, dan perilaku etis lainnya. Dengan demikian, keduanya sepakat bahwa pengalaman batin yang mendalam membawa implikasi moral yang signifikan, meskipun titik berangkat dan kerangka teoretis yang mereka gunakan sangat berbeda.

Perbedaan

1. Perbedaan Pengertian Mistisisme

Menurut Bertrand Russell, mistisisme merujuk pada suatu keadaan perasaan yang meyakini adanya kebenaran dan realitas yang lebih tinggi dari dunia empiris, yang dikontraskan serta dianggap lebih unggul dibandingkan, dengan jenis pengetahuan analisis diskursif, atau observasi ilmiah. Keadaan ini sering kali disertai dengan, merasakan keterasingan dari dunia nyata, yang lambat laun jiwa dari dalam dirinya menampilkan berbagai fantasi yang muncul seolah nyata. Meragukan pengetahuan umum, hal ini sebagai langkah awal untuk menuju jalan kebijaksanaan yang dianggap lebih tinggi. Merasakan emosi cinta universal, rasa keterhubungan kosmis, dan pengabaian terhadap kebutuhan akan bukti logis. Namun, penting dicatat bahwa Russell tidak menjadikan kehadiran Tuhan sebagai unsur esensial dalam pengalaman mistik, bagi Russell, seorang mistikus tidak harus mengimani Tuhan, sebab esensi mistisisme terletak pada sikap batin. Dengan mendefinisikan mistisisme secara non-teistik, Russell menekankan bahwa mistisisme lebih merupakan struktur pengalaman dan pendekatan terhadap realitas ketimbang isi doktrin tertentu. Ini membuka peluang untuk melihat mistisisme dalam bentuk-bentuk non-agamis seperti dalam seni, filsafat, atau sains selama mengandung sikap intuitif dan keyakinan terhadap kesatuan atau kedalaman realitas.

Sebaliknya Menurut Mulyadhi, Mistisisme adalah suatu pendekatan spiritual yang berorientasi pada pengalaman langsung, personal, dan batiniah antara manusia dengan Tuhan, yang berakar pada kesadaran akan keterbatasan dunia materi serta kerinduan untuk menjangkau realitas spiritual yang mutlak. Mistisisme tidak dipahami sebagai sekadar sistem kepercayaan, melainkan sebagai bentuk kesadaran transendental dan perjalanan ruhani menuju Tuhan sebagai satu-satunya realitas hakiki, yang hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa dan pelepasan dari keterikatan terhadap dunia yang fana dan ilusi.

2. Status Epistemologis Mistisisme

Dalam pandangan Russell, mistisisme dinilai sebagai landasan epistemologi yang sangat problematik karena bergantung sepenuhnya pada pengalaman yang bersifat subjektif. Russell menilai bahwa klaim kebenaran yang didasarkan atas pengalaman mistik, harus ditempatkan dalam posisi skeptis, sebab tidak tersedia mekanisme verifikasi yang dapat menguji kebenaran pengalaman tersebut secara objektif. Salah satu keberatan utama Russell adalah, bahwa pengalaman mistik bersifat sangat personal, dan tidak dapat di ulang atau dibuktikan oleh pihak lain. Ia tidak memiliki metodologi universal, yang dapat direplikasi, sebagaimana yang menjadi syarat dalam prosedur ilmiah. Russell juga skeptis, terhadap intuisi yang dijadikan para mistikus, sebagai sumber utama pengetahuan, dan cenderung menjadikan akal dalam posisi subordinat. akal hanya digunakan untuk memperkuat keyakinan yang sudah mereka peroleh sebelumnya, melalui pengalaman mistik, dan menganggap bahwa pengetahuan, melalui metode diskursif dan observasi ilmiah adalah ilusi, bukan hakikat terdalam realitas.

Dalam pandangan Mulyadhi Kartanegara, tradisi tasawuf menawarkan suatu bentuk pengetahuan yang memiliki karakteristik unik dan esensial, baik dari aspek asal-usulnya, cara perolehannya, maupun kedalaman pemahaman yang dihasilkannya. Pengetahuan ini dikenal sebagai makrifat, dan dipahami bukan sebagai hasil aktivitas intelektual yang diskursif, melainkan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui keterlibatan eksistensial secara langsung antara subjek dan objek. Makrifat muncul dari pengalaman batiniah yang mendalam, dan oleh karena itu menghadirkan keyakinan yang kuat serta pemahaman yang lebih esensial dibandingkan pengetahuan rasional biasa. Dalam kerangka ini, sumber utama pengetahuan bukanlah akal atau pancaindra, melainkan intuisi suatu daya batin yang memungkinkan manusia menjalin hubungan langsung dengan realitas tertinggi. Para sufi yang menghayati pengalaman ini meyakini adanya kesatuan antara subjek yang mengetahui alim, pengetahuan itu sendiri ilm, dan objek yang diketahui ma'lum. Kesatuan epistemologis ini dijelaskan secara filosofis melalui konsep ilmu *ḥudhuri* yakni pengetahuan yang tidak diperoleh melalui

representasi atau perantara simbolis, melainkan dengan kehadiran langsung objek dalam kesadaran subjek. Dalam kondisi tersebut, objek pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari subjek, tetapi hadir dalam batin sebagai sesuatu yang menyatu secara ontologis. Hubungan antara yang mengetahui dan yang diketahui menjadi begitu erat, sehingga seseorang mengenali objek itu dengan intensitas dan keakraban yang sama seperti ia mengenali dirinya sendiri.

Kesimpulan

Penelitian ini dilandasi oleh persoalan mendasar dalam filsafat pengetahuan, apakah epistemologi mistisisme dapat diakui sebagai sumber pengetahuan yang sah? Untuk menjawabnya, penulis melakukan studi komparatif antara dua pemikir besar dari dua tradisi berbeda. Bertrand Russell dari Barat modern yang berbasis rasionalisme-empirisme, dan Mulyadhi Kartanegara dari Islam kontemporer yang mengembangkan pendekatan mistiko-filosofis.

Kesimpulan dari penelitian ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses penyaringan gagasan dan pembacaan kritis atas struktur epistemologi masing-masing tokoh. Penulis menempuh tiga tahapan logis: (1) mengurai konsep mistisisme secara umum, (2) menelusuri bagaimana masing-masing tokoh menilai validitas pengalaman mistik dalam struktur pengetahuan, dan (3) mengkomparasikan perbedaan serta implikasi filosofis dari keduanya.

Jawaban atas Masalah Penelitian 1. Status epistemologi mistisisme menurut Bertrand Russell adalah negatif. Russell memandang bahwa pengalaman mistik tidak memenuhi syarat pengetahuan yang sah karena bersifat subjektif, tidak dapat diverifikasi, dan tidak koheren secara logis. Ia menempatkan mistisisme sebagai bentuk delusi yang berbahaya bagi filsafat karena kabur dan tidak dapat diuji. Pengetahuan, bagi Russell, harus bersandar pada logika dan empiris, dan segala bentuk klaim spiritual tidak memiliki tempat dalam struktur epistemologi rasional modern. 2. Sebaliknya, Mulyadhi Kartanegara menegaskan status epistemologi mistisisme sebagai sah dan integral. Melalui pendekatan mistiko-filosofis, ia merumuskan

epistemologi Islam yang bersandar pada harmonisasi antara akal aql, indra, dan intuisi batin qalb. Bagi Mulyadhi, pengalaman mistik merupakan puncak kesadaran spiritual dan justru membuka pintu menuju kebenaran yang lebih dalam, yang tak mungkin dijangkau oleh akal semata. Ia menempatkan pengalaman mistik dalam kerangka pengetahuan integratif, bukan sebagai deviasi dari rasionalitas, melainkan perluasan darinya.

Persamaan antara pemikiran Bertrand Russell dan Mulyadhi Kartanegara: 1. Pengakuan terhadap peran intuisi dalam proses pengetahuan. Keduanya menerima bahwa intuisi memiliki fungsi awal dalam memunculkan ide atau wawasan tertentu. Russell mengakui intuisi dapat menjadi pemicu gagasan, namun tetap harus diuji dengan logika dan empirisme. Mulyadhi pun menempatkan intuisi sebagai salah satu sumber pengetahuan, di samping akal dan indra. 2. Keterkaitan antara pengetahuan dan transformasi pribadi Russell, melihat nilai moral tertentu dalam mistisisme walaupun menolak klaim epistemiknya, sementara Mulyadhi menempatkan pengalaman mistik sebagai sarana pembentukan kepribadian spiritual yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. *A Short History of Myth*. Myths, v. 1. La Vergne: Canongate Books, 2004.
- Ayer, A. J. *Language, Truth, and Logic*. London: Pelican Books, 1971.
<https://dn790002.ca.archive.org/0/items/AlfredAyer/LanguageTruthAndLogic.pdf>.
- Bertrand, Russell. *Our Knowledge Of The External World*. 1952nd ed. London: George Allen & Unwin Ltd., 1952.
- Bertrand Russell Tentang Mistisisme. AtheisAltar, n.d.
<https://www.youtube.com/watch?v=DKHCjeyjfA4>.

- Brink, Andrew. "Bertrand Russell and the Decline of Mysticism." *Russell: The Journal of Bertrand Russell Studies* 7, no. 1 (June 1987).
<https://doi.org/10.15173/russell.v7i1.1694>.
- Critchley, Simon. "On Mysticism: The Experience of Ecstasy Review – in the Presence of a Higher Power." *The Guardian*, November 18, 2024.
<https://www.theguardian.com/books/2024/nov/18/on-mysticism-the-experience-of-ecstasy-by-simon-critchley-review>.
- DePoe, John. "Knowledge by Acquaintance and Knowledge by Description." Internet Encyclopedia of Philosophy. Accessed May 27, 2025.
<https://iep.utm.edu/knowacq/>.
- Eliade, Mircea, and Mircea Eliade. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*. Translated by Willard R. Trask. A Harvest Book. San Diego: Harcourt, Brace, 1987.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus batas waktu: panorama filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- . *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- . *Menyibak Kirai kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Literature.Org. "The Problems of Philosophy."
<https://www.literature.org/authors/russell-bertrand/the-problems-of-philosophy/index.html>.
- Matroni, Matroni. "Pemikiran Mistiko-Filosofis Mulyadhi Kartanegara." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (December 2018).
<https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.720>.
- Moser, Paul. "Epistemology." In *Encyclopedia of Library and Information Sciences, Third Edition*, 0 ed., edited by Mary Niles Maack, 1729–36. CRC Press, 2009. <https://doi.org/10.1081/E-ELIS3-120043676>.

Nicoli, Benedetta, Stefano Sbalchiero, and Brandon Vaidyanathan. "Beyond Disenchantment: How Science Awakens Spiritual Yearning." *Religions* 16, no. 4 (April 2025): 458. <https://doi.org/10.3390/rel16040458>.

Russell, Bertrand. *Mysticism and Logic, and Other Essays*. Eleventh Impression.

London: George Allen & Unwin Ltd, Ruskin House, Museum Street, 1959.

Tobin, Theresa. "Toward an Epistemology of Mysticism: Knowing God as Mystery." *International Philosophical Quarterly* 50, no. 2 (2010).